



**WUJUD DEIKSIS SANDIWARA RADIO WANG SINAWANG SERTA
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMP**

**Ratna Dwi Dhammayanti¹, Kenfitria Diah Wijayanti², Atikah
Anindyarini³**

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: ratna_dhamma29@student.uns.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang,v12i2.3476

Accepted: April 16th 2024 Approved: November 11th 2024 Published: December 3rd 2024

Abstrak

Deiksis merupakan suatu kata, frasa maupun kalimat yang memiliki keterkaitan antara struktur bahasa dengan konteks, maka deiksis penting untuk dipelajari terutama dalam pembelajaran yang berwujud percakapan seperti sandiwaro. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui wujud deiksis yang termuat dalam sandiwaro radio *Wang Sinawang* serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa percakapan pemain dari hasil transkrip naskah dan sumber datanya berupa dokumen. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik analisis dokumen dan wawancara. Teknik pengesahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis mengalir (*flow model*) yang terdiri dari: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) simpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian tersebut memuat wujud deiksis dalam sandiwaro radio *Wang Sinawang*, yang terdiri dari 416 dhata deiksis persona, 208 dhata deiksis tempat, dan 75 dhata deiksis waktu yang relevan dengan pembelajaran bahasa Jawa KD 3.3 Menelaah naskah sandiwaro yang termuat dalam Kurikulum 2013 kelas IX SMP. Berdasarkan hasil dari penelitian ini ditemukan ada 699 deiksis terdiri dari 416 deiksis persona, 208 deiksis tempat, dan 75 deiksis waktu. Hasil penelitian ini dapat memberikan bentuk tindak lanjut berupa masukan ataupun referensi untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan kajian wujud deiksis dan objek penelitian berupa sandiwaro radio.

Kata kunci: Deiksis, Pembelajaran Bahasa Jawa, Pragmatik, Sandiwaro Radio, *Wang Sinawang*

Abstract

*Deixis is a word, phrase or sentence that has a relationship between language structure and context, so deixis is important to learn, especially in learning in the form of conversations such as plays. The research aims to find out the form of deixis contained in the radio play Wang Sinawang and its relevance to Javanese language learning in junior high school. This research uses descriptive qualitative method with pragmatic approach. The data used in this study are in the form of player conversations from the transcript of the script and the data source is a document. The techniques used in data collection are document analysis techniques and interviews. The data validation technique used is the theory triangulation technique and data source triangulation. The data analysis technique was carried out using a flow analysis technique (*flow model*) consisting of: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation; (4) conclusion/verification. The results of the study contain the form of deixis in the play Radio Wang Sinawang, which consists of 416 deixis persona, 208 deixis place, and 75 deixis time which are relevant to Javanese language learning KD 3.3 Examining the script of the play contained in the 2013 Curriculum for class IX junior high school. Based on the result of this research, there are 699 deixis consisting of 416 persona deixis, 208 place deixis, and 75 time deixis. The results of this study can provide a form of follow-up in the form of input or reference for other researchers who want to conduct research with the study of deixis forms and research objects in the form of radio plays.*

Keywords: Deiksis, Javanese Language Learning, Pragmatics, Radio Drama, *Wang Sinawang*

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Jawa termasuk dalam mata pelajaran muatan lokal sekolah di wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur jenjang SMP. Pembelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengenali diri mereka sendiri, memahami lingkungan sekitar, mempelajari tata krama budaya dalam masyarakat, serta melestarikan potensi yang ada di daerahnya (Biantara & Thohir, 2022). Pembelajaran bahasa Jawa diharapkan mampu menjadi wahana pembentukan karakter peserta didik (Maesyaroh & Insani, 2021). Oleh sebab itu, penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Jawa.

Menurut Latifah (2019), pelajaran bahasa Jawa jika dilihat dari isinya lebih membahas materi terkait unggah-ungguh bahasa, kesenian jawa, aksara jawa, wayang, dan tokoh kepahlawanan Jawa. Hal ini membuat bahasa Jawa dianggap kurang menyenangkan bagi beberapa siswa. Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian dari Nurcahyani (2023), yang mengatakan bahwa pelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal dimana tidak semua daerah mendapatkan mata pelajaran tersebut yang membuat siswa tidak antusias dalam menerima pelajaran bahasa Jawa. Hilangnya minat belajar siswa terhadap bahasa Jawa akan membuat siswa tersebut kurang memahami arti maupun makna kata dalam bahasa Jawa.

Sampai saat ini, pembelajaran bahasa masih banyak menemui problematika (Kholid & Sukoyo, 2023). Salah satu problematika yang sering dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa yaitu terkait kosa kata yang dimiliki sangatlah minim sehingga membuat siswa kesulitan dalam memahami isi dari sebuah teks bacaan bahasa Jawa seperti naskah sandiwarra berbahasa Jawa. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Fatmawati & Wiranti (2023), yang mengatakan bahwa 99% siswa kelas IV di SDIU Fadlun Nafis Bangsri mengalami kesulitan mengerti kosa kata dalam bahasa Jawa. Amien et al., (2021) juga mengungkap bahwa penguasaan kosa kata bahasa Jawa peserta didik masih sangat rendah. Namun, memahami suatu makna maupun arti dari setiap tuturan merupakan suatu hal yang penting agar tidak menimbulkan pandangan lain. Untuk mempermudah dalam memahami sebuah bahasa, hal yang perlu diperhatikan yaitu konteks. Mempelajari konteks dari ujaran itu bisa mempermudah siswa dalam memahami arti atau makna sebuah konteks (Nuryagian & Herlina, 2021). Cara yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara Bahasa dan konteks yaitu melalui deiksis (Saputri, 2018).

Deiksis termasuk dalam ilmu kajian pragmatik yang membahas mengenai konteks yang terdapat pada suatu kalimat (Sitorus, dkk. 2023). Sementara, kajian pragmatik sendiri merupakan salah satu sub disiplin dari ilmu linguistik yang berfokus pada makna kontekstual

yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur yang berperan sebagai lawan bicara ataupun pendengar agar dapat mengetahui maksud dari tuturan tersebut (Alfiansyah, 2021). Untuk mengetahui makna dalam sebuah tuturan perlu adanya pemahaman lebih terkait deiksis dan mengerti jenis-jenis dari deiksis. Adapun teori dari Yule (2014), membagi jenis deiksis menjadi tiga jenis, yaitu (1) deiksis persona yaitu kata yang menunjukkan kepada orang atau persona yang jadi acuannya dan bergantung dari pelaku penutur dalam suatu kegiatan tuturan, (2) deiksis tempat merupakan kata yang fungsinya untuk mengganti kata yang menunjukkan tempat dimana kejadian tersebut dilakukan, (3) deiksis waktu yaitu kata rujukan yang menunjukkan jarak waktu ketika tuturan tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur.

Dengan begitu deiksis merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari karena hal tersebut menggambarkan korelasi atau hubungan dari struktur bahasa dengan konteks (Indrasara, 2021). Pendapat tersebut sejalan dengan Budiarta, dkk (2011) yang mengatakan bahwa deiksis menunjukkan hubungan antara penutur dan referen melalui maksud dari konteks yang diucapkan. Deiksis termasuk sebagai kata yang rujukannya tidak tetap dan selalu berubah mengikuti konteks, sehingga penting untuk memahami rujukan dari kata pengganti tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman (Khoirunnida & Hayati, 2022).

Dengan begitu siswa perlu mempelajari bab deiksis untuk meningkatkan kemampuan

dalam memahami suatu teks maupun kemampuan dalam berbicara agar tuturan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Salah satu kegiatan yang menggunakan aspek berbicara yaitu dengan melalui sandiwara karena munculnya percakapan antar pemain. Selain itu, dalam sebuah sandiwara banyak terjadi percakapan yang memuat adanya deiksis.

Penelitian ini menggunakan objek naskah sandiwara radio basa Jawa dari *podcast* Dinas Kebudayaan DIY dengan judul *Wang Sinawang* karya Erlina Rakhmawati. Objek ini dipilih karena bahasa yang digunakan dalam sandiwara tersebut merupakan bahasa sehari-hari yang memuat adanya deiksis. Dengan begitu diharapkan dapat membantu siswa agar bisa memudahkan dalam mengerti makna setiap kata dalam percakapan tersebut. Naskah sandiwara radio *Wang Sinawang* yang ditulis oleh Erlina Rakhmawati juga sudah mendapatkan banyak penghargaan dari Dinas Kebudayaan DIY dan masuk sebagai naskah sandiwara terbaik tingkat Nasional. Banyaknya pengalaman dari penulis juga membuktikan bahwa sandiwara radio tersebut masuk dalam sandiwara terbaik. Tidak hanya bahasanya saja yang baik tetapi sandiwara radio tersebut juga memuat adanya nilai-nilai pendidikan yang bisa diterapkan oleh para siswa. Sahid, dkk. (2019), juga mengatakan bahwa sandiwara radio tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan tetapi juga memiliki makna penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter

bangsa serta nasionalisme. Dengan pendapat tersebut dapat memperkuat bahwa sandiwara radio ini dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Sandiwara radio memuat adanya empat aspek bahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Ketika siswa bisa memahami materi sandiwara dengan baik maka siswa akan memiliki kemampuan untuk memahami keempat aspek bahasa tersebut. Adanya empat aspek bahasa tersebut bisa dianalisis dengan sebuah tuturan yang diucapkan. Dengan begitu tuturan dianggap penting dalam materi sandiwara. Salah satu bentuk sandiwara yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran yaitu sandiwara radio. Sandiwara radio juga dapat dijadikan materi ajar untuk mengenalkan siswa bahwa sandiwara tidak hanya dipentaskan secara langsung tetapi juga bisa ditemukan di radio yang berupa suara.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa, wujud deiksis atau kata rujukan itu sering ditemukan salah satunya dalam kegiatan berbicara. Tuturan yang memuat deiksis memiliki hubungan dengan materi pembelajaran bahasa Jawa terkait berbicara, contohnya dalam materi sandiwara kelas IX SMP KD 3.3 Menelaah naskah sandiwara. Dari kompetensi dasar tersebut, tujuan dari pembelajaran yang diharapkan yaitu siswa dapat mendengarkan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, membenarkan kata yang tidak tepat, serta menuliskan isi dialog sandiwara bahasa Jawa.

Berkaitan dengan penelitian ini, adapun penelitian yang relevan. Penelitian yang mengkaji terkait deiksis sudah pernah dilakukan oleh Aci (2019) dengan judul *Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam bidang kajiannya yang membahas terkait wujud deiksis. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sementara perbedaanya terletak pada objek yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan objek novel dan penelitian ini menggunakan sandiwara radio.

Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Nurcahyani (2023) dengan judul *Tuturan Direktif Naskah Sandiwara Radio serta Penerapannya dalam Pembelajaran bahasa Jawa SMP*. Dalam penelitian tersebut ditemukan kesamaan terkait objek yang digunakan berupa sandiwara radio dan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Jawa jenjang SMP. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kajian yang digunakan. dalam penelitian tersebut kajiannya menggunakan tindak tutur direktif, sementara penelitian ini menggunakan analisis wujud deiksis.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan yaitu penelitian ini berfokus pada wujud deiksis yang ada dalam naskah sandiwara radio dan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Jawa. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan

sebagai alternatif materi ajar dalam bab sandiwara pada Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar 3.3 menelaah naskah sandiwara kelas IX SMP. Hal tersebut juga dibuktikan bahwa dengan mengerti terkait deiksis persona, tempat dan waktu memiliki hubungan dengan unsur intrinsik dalam sandiwara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud deiksis yang termuat dalam naskah sandiwara radio *Wang Sinawang* karya Erlina Rakhmawati serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah pengetahuan dalam kajian pragmatik, utamanya yang berkaitan dengan wujud deiksis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik pustaka, menyimak, dan mencatat. Metode deskriptif yaitu salah satu metode yang diterapkan dalam penelitian untuk menjelaskan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi dengan secara faktual (Maemunah, dkk. 2021). Maka dari itu hasil dalam penelitian ini digambarkan secara deskriptif dan berwujud narasi. Metode penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini karena data yang diambil dari percakapan pemain yang sudah berupa hasil transkrip naskah sandiwara radio *Wang Sinawang* karya Erlina Rakhmawati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan pragmatik. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk

menemukan wujud deiksis yang termuat dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* karya Erlina Rakhmawati serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan percakapan dari setiap pemain berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dari hasil transkrip naskah sandiwara radio *Wang Sinawang* karya Erlina Rakhmawati yang memuat adanya wujud deiksis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen yang berasal dari hasil transkrip naskah sandiwara radio *Wang Sinawang* yang dirilis oleh Dinas Kebudayaan DIY dalam *channel youtube* maupun *spotify* dari Sandiware Radio Bahasa Jawa.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan analisis dokumen dan wawancara. Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti untuk dapat menggali informasi secara lebih detail (Haidar, dkk. 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari teori Miles & Huberman (2009: 21-23) yaitu analisis mengalir (*flow model*) yang terdiri dari (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) simpulan/verifikasi. Untuk mengetahui keabsahan suatu data yang dihasilkan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data sebagai uji validitas data. Menurut Sudaryana (2018: 231), teknik triangulasi merupakan suatu

teknik yang digunakan untuk mengetahui keabsahan suatu data sebagai perbandingan dari data tersebut. Dalam penelitian ini teknik triangulasi teori digunakan untuk mengecek keabsahan data mengenai wujud deiksis yang dibandingkan dengan teori lain. Sedangkan, teknik triangulasi sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menyajikan sebuah analisis data yang berkaitan dengan wujud deiksis yang termuat dalam naskah sandiwara radio *Wang Sinawang*. Hasil analisis tersebut juga akan dikaitkan dengan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu teori dari Yule, G. (2014) yang membagi wujud deiksis menjadi tiga bagian yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu.

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan dan dianalisis, dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* banyak memuat wujud deiksis. Deiksis merupakan kata maupun frasa yang memiliki rujukan tidak tepat dan dapat berubah dari wujud sat uke wujud yang lainnya (Chaer, 2010: 31). Namun pada masing-masing deiksis juga masih terbagi menjadi beberapa jenis.

Hasil

Tabel I. Data Hasil Penelitian Wujud Deiksis dalam Sandiwara Radio Wang Sinawang

No.	Jenis Wujud Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	416 data
2.	Deiksis Tempat	208 data
3.	Deiksis Waktu	75 data
Jumlah		699 data

Berdasarkan penjabaran jumlah data yang ditemukan, secara keseluruhan deiksis persona menjadi wujud deiksis yang muncul. Hasil data wujud deiksis dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* pada tabel diatas juga akan digolongkan dengan lebih jelas seperti berikut.

Tabel 2. Data Wujud Persona

No.	Jenis Wujud Deiksis Persona	Jumlah
1.	Persona Pertama Tunggal	157 data
2.	Persona Pertama Jamak	2 data
3.	Persona Kedua Tunggal	53 data
4.	Persona Kedua Jamak	-
5.	Persona Ketiga Tunggal	81 data
6.	Persona Ketiga Jamak	9 data
Jumlah		416 Data

Hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa deiksis persona pertama tunggal menjadi deiksis yang dominan muncul. Namun, ada juga wujud deiksis persona yang tidak ditemukan dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* yaitu deiksis persona kedua jamak.

Tabel 3. Data Wujud Deiksis Tempat

No.	Jenis Wujud Tempat	Deiksis	Jumlah
1.	Demonstratif		183 data
2.	Lokatif		25 data
	Jumlah		208 data

Berdasarkan data tersebut deiksis tempat yang mendominasi merupakan deiksis demonstratif. Sedangkan deiksis lokatif termasuk dalam deiksis yang jarang muncul dalam sandiwara radio *Wang Sinawang*.

Tabel 4. Data Wujud Deiksis Waktu

No.	Jenis Wujud Waktu	Deiksis	Jumlah
1.	Ketika kejadian		22 data
2.	Sebelum kejadian		29 data
3.	Setelah Kejadian		24 data
	Jumlah		75 Data

Pada tabel data diatas ditemukan data yang paling dominan yaitu deiksis waktu sebelum kejadian. Namun, perbandingan jumlahnya tidak terlalu jauh berbeda dengan deiksis waktu Ketika kejadian maupun setelah kejadian.

Pembahasan

Wujud Deiksis dalam Sandiwara Radio *Wang Sinawang*

Deiksis Persona

Menurut Mutiadi & Respati (2019), deiksis persona merupakan salah satu jenis deiksis yang mempunyai rujukan kepada seseorang atau peran dari partisipan dalam kejadian tuturan tersebut, misalnya sebagai penutur, mitra tutur, dan identitas lain. Deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis yaitu deiksis persona pertama, persona kedua dan ketiga. Namun, masing-masing deiksis persona tersebut terbagi lagi menjadi dua yaitu tunggal dan jamak.

Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona tunggal dalam bahasa Jawa contohnya adalah kata *aku*, *kula*, *kawula*, *ingsun*, *dalem*, *ulun*, *dak-*, *tak-*, *-ku*. Semnatare wujud deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* sebagai berikut.

- (1) “*Aku arep nglatih silat, kae lho nang Bale Desa.*”
‘Aku mau melatih silat, disana lo di Bale Desa.’
- (2) “*Saestu lho, Bu. Mboten napa-napa, kula niku pun njangan bobor teng griya.*”
‘Serius lo, Bu. Tidak apa-apa, **saya** itu sudah masak sayur bobor di rumah.’
- (3) “*Eh.... Sapa ngerti ya, soale lak ora ana sing kepirikan nytinggahke remot nang jedhing ta... Sek njajal takgolekane, Mih...*”
‘Eh... siapa tau ya, soalnya kan tidak ada yang kepirikan menyimpan remot di kamar mandi ya... Bentar coba **saya carikan**, Mih’
- (4) “*Lha iki! Ngerti **jenengku** ta! Mih! Piye iki? Iki mesthi malinge wes niteni **jenengku** pirang pirang dina iki!*”
‘Lha ini! Tahu namaku ya! Mih! Gimana ini? Ini pasti malingnya sudah menandai **namaku** beberapa hari ini’

Dari data diatas ditemukan kata *aku*, *kula*, *tak-*, *ku-* yang termasuk dalam deiksis persona pertama tunggal. Pada data (1) kata *aku* merujuk pada peran bu Sugi sebagai penutur; data (2) kata *kula* menunjukkan pada tokoh Mbak Asih; data (3) kata imbuhan depan tak- menunjukkan pada peran Pak Joyo; data (4) kata imbuhan -ku dalam kata sandhingku merujuk pada tokoh Pak Joyo.

Deiksis Persona Pertama Jamak

Dalam bahasa Jawa yang termasuk deiksis persona pertama jamak ada kata *awake dhewe* dan *kita*. Deiksis persona pertama jamak yang ditemukan dalam sandiwarra radio *Wang Sinawang* seperti dibawah ini.

- (5) “*Nang kene wae, Mih... Kene lungguh sandhingku, iki ki wayahe awake dhewe nyawang montor anyar kang ubel-ubelan plastik.*”

‘Disini saja, Mih... Sini duduk disampingku, ini kan waktunya **kita** melihat montor baru yang masih terlapisi plastik’

Deiksis persona pertama jamak yang ditemukan adalah kata *awake dhewe*. Dalam data (5) kata *awake dhewe* mempunyai rujukan kepada tokoh Pak Joyo sebagai penutur dan Bu Sugi sebagai mitra tutur.

Deiksis Persona Kedua Tunggal

Kata dalam bahasa Jawa yang termasuk dalam deiksis persona kedua tunggal contohnya seperti kata *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*, *sira*, *paduka*,

njenengan, *kok-*, *-mu..* Tuturan dalam sandiwarra radio tersebut yang termasuk dalam deiksis deiksis persona tunggal

- (6) “*Hooh, kowe ki saka ngendi kok liwat kene?*”
‘Iya, kamu tu darimana kok lewat sini?’
- (7) “*Mbuh! Ngeget-geti wae og sampeyan ki kang!*”
‘Gak tau! Ngaget-ngageti aja kamu itu Kang!’
- (8) “*Enggih... Wonten napa e, Pak? Njenengan niku bar nangis napa? Kok kados wonten luhe.*”
‘Iya, ada apa ya, Pak? **Kamu** itu habis nangis kenapa? Kok seperti ada air matanya.’
- (9) “*Iku asli, ya kono digawa wae... sisan jendhelane kokgawa.*”
‘Itu asli, ya sana dibawa saja... Sekalian jendelanya **kamu bawa**.’
- (10) “*Gi, Sugi... iki mau jare Asih, kuwi tenan po ora e? Kowe ki arep bagi-bagi barangmu?*”
‘Gi, Sugi... ini tadi kata Asih, itu beneran apa engga ya? kamu mau bagi-bagi **barangmu**? ’

Berdasarkan hasil data diatas ditemukan adanya deiksis persona kedua tunggal seperti kata *kowe*, *sampeyan*, *njenengan*, *kok-*, *lan -mu*. Data (6) diucapkan oleh Bu Sugi kepada Mbak Asih, maka kata *kowe* merujuk pada tokoh Mbak Asih sebagai mitra tutur; dalam data (7) Pak Joyo sebagai penutur dan kata *sampeyan* ditujukan kepada Kang Genep. Data (8) kata *njengan* merujuk pada tokoh Pak Joyo sebagai mitra tutur; dhata (9) imbuhan *kok-* dalam kata *kokgawa* memiliki rujukan kepada Jeng Ngat; dhata (10) imbuhan akhir *-mu* dalam *barangmu* merujuk pada tokoh Bu Sugi.

Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak dalam bahasa Jawa meliputi kata *sira kabeh*, *kowe kabeh*, *sliramu*, *lan sampeyan sedaya*. Namun, deiksis persona kedua jamak dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* ini tidak ditemukan datanya.

Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Dalam bahasa Jawa yang termasuk dalam deiksis persona ketiga tunggal contohnya adalah kata *dheweke*, *panjenengane*, *piyambake*, *lan dhekne*. Kemudian juga ada deiksis persona ketiga tunggal yang merupakan kata imbuhan seperti *-di*, *dipun-*, *-e*, *-ne*, *-ipun*, dan *-nipun*. Data yang ditemukan dalam sandiwara radio tersebut sebagai berikut.

(11) "Ah boten sah, Bu... Niki **sikile** kula reget banget, Bu. **Sandale** kula wau pedhot."

'Ah tidak usah, Bu... Ini kakinya saya kotor sekali, Bu. **Sandalnya** saya tadi juga putus.'

(12) "Resik tenan gupone, mbendina disaponi, prabote dilapi ben **darane** krasan ngoten niku jarene."

'Bersih sekali kandangnya, setiap hari disapu, perabotannya dilap supaya **daranya** kerasan begitu katanya'

(13) "Waah jaaan... tiyang sugih niku apik nek kados njenengan nggih, mumpangati marang liyan. Matur nuwun tenan lho niki. Mugi-mugi dados **amalipun** njenengan..."

'Waah sekali... orang kaya itu baik kalo seperti kamu ya, bermanfaat kepada orang lain. Terima kasih beneran lo ini! Semoga menjadi **amalnya** kamu...'

Kata imbuhan *-e*, *-ne*, dan *-ipun* pada data diatas termasuk dalam deiksis persona ketiga tunggal. Pada data (11) kata imbuhan *-e* merujuk terhadap tokoh Bu Sugi; data (12) kata imbuhan *-ne* dalam kata *darane* merujuk pada suami dari

Mbak Asih sebagai pemiliknya; data (13) kata imbuhan *-ipun* dalam kata *amalipun* merujuk pada tokoh Pak Joyo.

Deiksis Persona Ketiga Jamak

Kata yang termasuk deiksis persona ketiga jamak dalam bahasa Jawa yaitu kata *dheweke kabeh*, *panjenengen sedaya*, *bapak-bapak*, dan *n ibu-ibu* atau kata yang merujuk pada orang ketiga yang tidak ada dalam proses tuturan tersebut dengan jumlah banyak. Data yang ditemukan dalam sandiwara radio adalah.

(14) "Jajal diusulke kuwi Kang karo **bapak-bapak liyane**."

'Coba diusulkan itu Kang sama **bapak-bapak** lainnya'

(15) "Iya! Ndang aku takmetu saiki, takngundangi **ibu-ibu** ben mengakhiri penderitaanmu."

'Iya! Cepat aku biar keluar sekarang, aku undang **ibu-ibu** biar mengakhiri penderitaanmu.'

Kata **bapak-bapak** dan **ibu-ibu** dalam kutipan data diatas menunjukkan deiksis persona ketiga jamak. Dalam data (14) kata **bapak-bapak** menunjukkan kepada orang ketiga yang tidak ada dalam proses kegiatan tuturan tersebut berlangsung dan kata tersebut ditujukan kepada jumlah orang yang banyak. Begitu juga dengan data (15) dari kata **ibuk-ibuk** yang menunjukkan kepada para ibu yang tidak ada ditempat.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan jenis deiksis yang memiliki rujukan serta menunjukkan tempat dimana tuturan tersebut terjadi dan berkaitan dengan konteks (Irshi & Ridwan, 2023). Dalam teori dari Sumarlam, dkk. (2017: 137), deiksis tempat dibagi menjadi dua jenis yaitu demonstratif dan lokatif.

Deiksis Demonstratif

Dalam bahasa Jawa yang termasuk dalam deiksis demonstratif merupakan kata seperti *iki*, *iku (kuwi)*, *ika (kae)*, *niki*, *niku*, *nika*, *puniki*, *puniku*, dan *punika*. Deiksis tempat demonstratif memiliki fungsi untuk menunjukkan objek tempat yang berkaitan dengan ruang. Wujud deiksis tempat demonstratif yang ditemukan dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* sebagai berikut.

- (16) “*Iki korane diwaca wae sik, berita apik-apik nyoh iki sedhiluk takgawekke nang mburi.*”

‘Ini korannya dibaca dulu saja, berita bagus-bagus nih ini sebentar saya buatkan dibelakang’

- (17) “*Iku asli, ya kono digawa wae... sisan jendhelane kokgawa.*”

‘**Itu** asli, ya sana dibawa saja... Sekalian jendelanya kamu bawa.’

- (18) “*Sik sik. Mih! Mih! kuwi pikulan baksone sapa?*”

‘Bentar-bentar. Mih! Mih! **itu** pikulan baksonya siapa?’

- (19) “*Aku arep nglatih silat, kae lho nang Bale Desa. Saiki ki lak Setu ta? Selasa, Kemiis, Setu aku i rak ya nglatih.*”

‘Aku mau latihan silat, **itu** lo di Bale Desa. Sekarang in ikan Sabtu ya? Selasa, Kamis, Sabtu aku kan ya melatih.’

- (20) “*Mbak Asih, sinten melih Ibu-Ibu sing dereng ngumpul niki mbak?*”

‘Mbak Asih, siapa lagi ibu-ibu yang belum kumpul **ini** mbak?’

- (21) “*Njenengan kalungi niku napa?*”

‘Kamu kalungi **itu** apa?’

- (22) “*Nggih mboten jane, lha nika wit kates kenging hama, dadose nggih wohe enggal-enggal dipendhet.*”

‘Ya tidak sebenarnya, lha **itu** pohon pepaya kena hama, dadi ya buahnya cepat-cepat diambil.’

Berdasarkan hasil diatas yang termasuk dalam deiksis tempat demonstratif dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* adalah kata *iki*, *iku*, *kuwi*, *kae*, *niki*, *niku*, dan *nika*. Dalam data (16) kata iki merujuk pada tempat dari Pak Joyo sebagai penutur yang memiliki jarak yang dekat dengan objeknya yaitu koran; data (17) kata iku merujuk pada Pak Joyo yang berada agak jauh dengan objek dalam ruang tersebut; data (18) kata kuwi menggambarkan posisi tempat dari pak Joyo yang berada dekat dengan hal yang dimaksud; data (19) kata kae menunjukkan bahwa tempat dari Bu Sugi berada jauh dari objek yang dimaksud yaitu Bale Desa; data (20) terdapat kata niki yang menunjukkan bahwa penutur berada diposisi tempat yang dekat; data (21) kata niku yang diucapkan oleh Bu Sugi memiliki maksud secara tidak langsung bahwa bu Sugi berada diposisi dekat; data (22) kata nika menunjukkan bahwa keberadaan dari panutur yaitu Mbak Asih yang berada jauh dengan yang dimaksud.

Deiksis Lokatif

Deiksis lokatif merupakan jenis deiksis tempat yang menunjukkan tempat dengan bergantung pada arah dari penutur. Deiksis tempat lokatif yang terdapat dalam bahasa Jawa yaitu kata *kene*, *kono*, *kana*, *ngriki*, *ngriku*, *ngrika*, *rene*, *rono*, *rana*, *mriki*, dan *mrika*. Dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* yang termasuk dalam deiksis tempat lokatif seperti dibawah ini.

- (23) “*Hoooh... kowe ki saka ngendi kok liwat kene?*”
 ‘Iya... kamu itu darimana kok lewat **sini**?’
- (24) “*Loh kok pripan pripun, rasah bingung... Wes gek ndang mangkat kono selak telat*”
 ‘Loh kok gimana-gimana, gak usah bingung... Sudah cepat berangkat **sana** keburu telat.’
- (25) “*Nggih Nggih... Mriki mriki, Ibu-Ibu mlebet ruang tamu mangga mriki mriki.*”
 ‘Iya iya... **Sini Sini**, ibu-ibu masuk ruang tamu silahkan **sini sini**’

Data yang ditemukan dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* yang memuat wujud deiksis lokatif yaitu *kene*, *kono*, dan *mriki*. Dari data (23) kata *kene* menunjukkan keberadaan tempat dari penutur berada dekat; data (24) kata *kono* merujuk pada keberadaan Pak Joyo yang berada jauh denga napa yang dimaksud; (25) kata *mriki* yang dimaksud dari Bu Sugi menunjukkan bahwa keberadaan Bu Sugi dengan ruang tamu yang dimaksud tersebut berada dekat.

Deiksis Waktu

Menurut Surya & Rahman (2021), deiksis waktu merupakan kata ganti atau rujukan yang menunjukkan pada jarak waktu seperti yang dimaksud dari penutur atau mitra tutur ketika

kejadian tuturan tersebut berlangsung. Deiksis waktu dibedakan menjadi tiga jenis yaitu etika kejadian, sebelum kejadian, dan setelah kejadian.

Deiksis Waktu Ketika Kejadian

Dalam bahasa Jawa yang termasuk dalam deiksis waktu Ketika kejadian contohnya adalah kata *saiki*, *saniki*, *sapuniki*, dan *niki*. Dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* yang termasuk dalam deiksis waktu Ketika kejadian yaitu.

- (26) “*Aku arep nglatih silat, kae lho nang Bale Desa. Saiki ki lak Setu ta?*”
 ‘Aku mau ngelatih silat, itu lho di Bale Desa. **Sekarang** kan sabtu ya?’
- (27) “*Halah Bu, saestu. Mboten napa-napa, niki sisan kula kalih pemanasan kok, kagem latian mangke, Bu. Nggih ta?*”
 ‘Halah Bu, beneran. Tidak apa-apa, **ini** sekalian saya pemanasan kok, untuk latihan nanti, Bu. Iya kah?’

Dari data diatas ditemukan data yang termasuk dalam deiksis waktu Ketika kejadian yaitu kata *saiki* dan *niki*. Pada data (26) kata *saiki* menunjukkan bahwa kejadian tuturan tersebut sedang berlangsung dihari itu; (27) kata *niki* dalam kalimat tuturan diatas menunjukkan bahwa kejadian tersebut sedang berlangsung antara Mbak Asih sebagai penutur dan Bu Sugi sebagai mitra tutur.

Deiksis Waktu Sebelum Kejadian

Wujud deiksis yang termasuk dalam deiksis waktu sebelum kejadian dalam bahasa Jawa yaitu kata *kala wingi*, *kala wau*, *wau*, *wingi*, *winginane*, *biyen*, *mau*, dan *dhek emben*. Data

yang ditemukan tersebut akan dijabarkan seperti berikut ini.

(28) *"Saking daleme Bu Dhoyo, Bu... Lha niki wau diparingi kates, ning dereng mateng niki, Bu. Taksih mangkal."*

'Dari rumahnya Bu Dhoyo, Bu... La ini **tadi** dikasih pepaya, tapi belum matang ini, Bu. Masih muda.'

(29) *"We loh, Papih malah lungguhan nang ruang tamu lho. Kuwi mau Mbak Asih. Iki ngeteri kates enom."*

'Wah lloh, Papih malah duduk di ruang tamu lho. Itu **tadi** Mbak Asih. Ini ngasih pepaya muda.'

(30) *"Lha iki digoleki ta?! Dieling-eling wingi bar nyetel nang endi?"*

'Lha ini dicari ya? Diingat-ingat **kemarin** setelah menghidupkan dimana?'

(31) *"Nggolek kok mesti karo muni ilang. Winginane sepatu sisih kiwo jare ilang digoleki ya ketemu."*

'Nyari kok selalu sambil bilang hilang. **Kemarin yang lalu** sepatu sebelah kiri hilang dicari ya ketemu'

(32) *"Ahhh ngerti ngono ket biyen ngene ki wae ya, Mih."*

'Ah tau gitu dari **dulu** begini saja ya, Mih' Berdasarkan hasil data diatas ditemukan kata *wau*, *mau*, *wingi*, *winginane*, dan *biyen* yang termasuk dalam deiksis waktu sebelum kejadian. Seperti data (28) kata *wau* mempunyai rujukan waktu bahwa kejadian tersebut sudah terjadi; data (29) kata *mau* juga menunjukkan bahwa kejadiannya sudah terjadi sebelum Bu Sugi melakukan tuturan saat itu dengan Pak Joyo; data (30) kata *wingi* menunjukkan bahwa kejadian tersebut sudah terlewatkhan; data (31) kata *winginane* juga menunjukkan bahwa

kejadian yang dibicarakan tersebut sudah selesai; data (32) kata *biyen* menunjukkan bahwa dulu Pak Joyo merasa susah, tetapi hal tersebut sudah berlalu.

Deiksis Waktu Setelah Kejadian

Deiksis waktu setelah kejadian merupakan salah satu jenis deiksis waktu yang menunjukkan bahwa kejadian tersebut sudah berlalu. Dalam bahasa Jawa kata yang termasuk dalam deiksis waktu setelah kejadian adalah kata sesuk, besuk, suk, benjing, suk emben, lan sesuke. Data yang ditemukan dalam sandiwara radio ada

(33) *"Anakmu turu kekeselen sinau, sesuk senin ujian. Aja diganggu."*

'Anakmu tidur kecapekan belajar, **besok** Senin ujian. Jangan diganggu.'

(34) *"Lha nggih wonten, Mbak. Iki mengko sedilit meneh tak siap-siap, njuk mangkat. Piye arep pamit?"*

'La ya ada, Mbak, Ini **nanti** sebentar lagi saya siap-siap, lalu berangkat. Gimana mau pamit?'

Kata sesuk dan mengko dalam data diatas termasuk dalam deiksis waktu setelah kejadian. Data (33) kata sesuk memiliki arti bahwa Setiti belum mengalami kejadian tersebut dan kegiatan tersebut akan berlangsung setelah kegiatan tuturan itu berlangsung; untuk data (34) kata mengko menunjukkan bahwa setelah kejadian tuturan tersebut Bu Sugi akan siap-siap untuk berangkat latihan.

Relevansi Hasil Analisis Wujud Deiksis dalam Sandiwara Radio Wang Sinawang dengan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP

Penelitian ini menggunakan kajian wujud deiksis dan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Kedua, hal tersebut memiliki hubungan yang penting. Objek yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa naskah sandiwara radio yang jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Pada pembelajaran bahasa Jawa dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar 3.3 Menelaah Naskah Sandiwara yang berada di kelas IX jenjang SMP. Kompetensi dasar tersebut memiliki kaitan dengan hasil kajian wujud deiksis yang telah ditemukan. Dimana jika dikaji dengan lebih mendalam deiksis memiliki peran yang penting dalam sebuah pembelajaran utamanya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan sebuah percakapan.

Dengan memahami terkait wujud deiksis dalam bahasa Jawa, maka siswa akan lebih mudah dalam memahami isi dari sebuah percakapan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan tujuan dari pembelajaran bahasa Jawa salah satunya pada KD 3.3 Menelaah naskah sandiwara. Siswa dapat lebih mudah dalam menganalisis suatu naskah sandiwara tersebut dengan mempelajari deiksis. Selain itu, dengan menggunakan objek sandiwara radio yang berupa *audio* akan membantu menambah keterampilan menyimak siswa. Dengan hasil penelitian ini dimana sandiwara radio *Wang Sinawang* memuat adanya deiksis dapat digunakan guru sebagai materi ajar yang terbaru dan berbeda dari sebelumnya.

Sandiwaro radio *Wang Sinawang* karya Erlina Rakhmawati ini juga cocok untuk digunakan sebagai materi ajar. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Iskandarwassid & Sunendar (2013: 22) yang menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat materi ajar seperti materi ajar tersebut harus cocok dengan (1) tujuan dari pembelajaran; (2) kemampuan dari siswa dalam menerima materi; (3) menumbuhkan motivasi siswa; (4) siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran; (5) prosedur didaktis yang dipakai; (6) media pembelajaran yang digunakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Kurniasih & Sani (2014: 25-26), materi ajar yang baik merupakan materi ajar yang cocok dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

Adapun penelitian yang mengkaji penggunaan naskah sandiwara radio untuk digunakan materi ajar di SMP telah dilakukan oleh Nurcahyani, dkk. (2023) dengan hasil yang menyatakan bahwa pada masa perkembangan anak usia sekitar 14 tahun, anak cenderung memiliki rasa keingintahuan tinggi dan tertarik dengan hal baru yang dibuktikan pada penelitiannya saat di SMPN 5 Klaten dimana guru belum pernah menggunakan naskah sandiwara radio dalam pembelajarannya. Hal tersebut membuat siswa merasa lebih tertarik untuk mengetahui dan merasakan hal baru.

Penelitian mengenai analisis deiksis yang digunakan sebagai materi pembelajaran juga pernah dilakukan oleh Pratiwi & Utomo

(2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia*. Hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan adanya identifikasi deiksis pada cerpen dapat memudahkan siswa dalam memahami teks deskriptif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan dan berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun yang membedakannya yaitu terkait objek penelitian naskah sandiwara radio yang dikaji menggunakan kajian pragmatik wujud deiksis serta dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Jawa. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa analisis wujud deiksis dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMP, utamanya pada kompetensi dasar 3.3 Menelaah naskah sandiwara. Hal tersebut saling berkaitan dan dapat membantu tujuan dari pembelajaran sehingga dapat mempermudah dalam proses menelaah naskah sandiwara. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga dapat dijadikan materi ajar yang lebih terbaru dan kreatif dengan memperhatikan kriterianya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan ada 3 jenis wujud deiksis yang terdiri dari 416 data deiksis persona, 416 data deiksis tempat dan 75 data deiksis waktu. Dari ketiga deiksis tersebut, deiksis yang

dominan muncul adalah deiksis persona. Selain itu dari masing-masing deiksis tersebut juga masih dibagi menjadi beberapa jenis.

Deiksis persona dibagi menjadi 3 jenis yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan ketiga. Masing-masing dari deiksis persona tersebut juga digolongkan kembali menjadi tunggal dan jamak. Deiksis tempat dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis yaitu deiksis demonstratif dan deiksis lokatif. Deiksis waktu dibagi menjadi 3 jenis yaitu deiksis waktu ketika kejadian, sebelum kejadian, dan sesudah kejadian.

Hasil analisis wujud deiksis dalam sandiwara radio *Wang Sinawang* relevan dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keterkaitan antara pentingnya wujud deiksis dalam pembelajaran bahasa Jawa yang memuat sebuah percakapan. Salah satunya terdapat dalam Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar 3.3 Menelaah naskah sandiwara pada kelas IX jenjang SMP. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan materi ajar di SMP dengan memperhatikan kriteria materi ajar yang ada.

Hasil dalam penelitian ini dapat memberikan tindak lanjut berupa masukan untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan kajian wujud deiksis dalam sebuah naskah sandiwara radio dengan menjadikannya sebagai referensi penguatan. Dengan begitu peneliti lain akan mendapatkan gambaran terkait beberapa hal yang belum

dijelaskan dalam penelitian ini dan dapat menjadi kebaharuan dalam penelitian lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait relevansi analisis wujud deiksis dengan pembelajaran bahasa Jawa.

REFERENSI

- Aci, A. (2019). Analisis deiksis pada novel sang pemimpin karya andrea hirata. *sarasvati*, 1(2), 1-15.
- Alfiansyah, M. A. (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik: Kajian Pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(2), 53-68.
- Amien, A. R. P., Wibisono, A. B., & Artanto, A. T. (2021). Media Pembelajaran Mengenai Kosakata Bahasa Jawa Krama Untuk Anak SD Berbasis Animasi Motion Graphic. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 185–194. https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.4713_0
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–189. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>
- Budiarta, I. W., & Gaho, R. (2021). Deixis analysis on Zootopia mov.ie script: a pragmatic study. *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 6(3), 261-274.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, Y., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2053-2063.
- Indrasara, D. R. (2021). Deixis Analysis in The Short Story Entitled “The Night Come Slowly” By Kate Chopin. *EJI (English Journal of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics*, 5(2), 165-173.
- Irshi, R. N. H., & Ridwan, A. (2023). Deiksis Persona dalam Iklan Vodafone di Youtube. *Identitaet*, 12(2), 239-247.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Khoirunnida, S., & Hayati, R. (2022). Analysis of Person Deixis in English Textbook’s Dialogue for Class X Published by Education Ministry. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 845-852.
- Kholiq, Y., & Sukoyo, J. (2023). The Correlation Between Senior High School Students’ Personality Types and Writing Cerkak Ability. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3539>
- Kurniasih, I., & Sani, B. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Latifah, N. N. (2019). Pembelajaran muatan lokal bahasa jawa dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN Sambiroto 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 149-158.
- Maemunah, S., & Akbar, V. K. (2021). Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 270-284.
- Maesyarah, W., & Insani, N. H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Powtoon Pada Materi Dialog Berbahasa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 229-238. https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.4931_4
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Mutiadi, A. D., & Respati, D. A. (2019). Deiksis dalam Novel “Rahwana” Karya Anand Neelakantan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1).
- Nurcahyani, I. A., Suhita, R., & Wijayanti, K. D. (2023). Tuturan Direktif Naskah Sandiwara Radio serta Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SMP. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 80-91.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen “senyum karyamin” karya ahmad tohari sebagai materi pembelajaran dalam bahasa indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24-33.
- Sahid, N., & Marianto, M. D. (2019). Resepsi Masyarakat Yogyakarta Terhadap Drama Radio “Parahara Tegalreja”. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 1-8.
- Saputri, L. A. D. E. (2018). Deixis Analysis in First Chapter of The Rainbow Troops Novel: Ten New Students by Andrea Hirata. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 2(3), 48-55.
- Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, M., & Christy, N. A. (2023, April). Bentuk dan

- fungsi deiksis dalam novel Edensor karya Andrea Hirata serta implikasinya terhadap pembelajaran novel di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 01-14).
- Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian: Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumarlam, dkk. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: BukuKata.
- Surya, P. J. A., & Rahman, Y. (2021). Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert. *Identitaet*, 10(2), 284-293.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.